

SEMIOTIKA LIRIK LAGU “NANGI DANA TAMBORA” IHWAL LETUSAN GUNUNG TAMBORA

Muhammad Nur¹, Misbahus Surur²

¹ Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Humaniora, UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang, INDONESIA

Email: muhammad.nur.perum@gmail.com

Submit: 03-03-2025, Revisi: 29-03-2025, Terbit: 30-04-2025

DOI: 10.20961/basastra.v13i1.100068

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya popularitas lagu-lagu daerah di tengah masyarakat, salah satunya lagu “Nangi Dana Tambora” yang berasal dari wilayah Bima-Dompu. Lagu ini tidak hanya menarik perhatian karena melodinya yang khas, tetapi juga karena kandungan pesannya yang menggambarkan peristiwa dahsyat letusan Gunung Tambora. Dengan lebih dari 2,6 juta penayangan di YouTube dan penyebaran luas di media sosial, lagu ini menjadi representasi budaya yang penting untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lirik lagu “Nangi Dana Tambora” melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, guna mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang terkandung di dalamnya, serta menilai kesesuaiannya dengan realitas historis letusan Tambora. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, melalui tahapan mendengarkan, mencatat, menerjemahkan, dan mengaitkan lirik dengan konteks sejarah. Proses analisis mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut tidak hanya merepresentasikan peristiwa fisik letusan, tetapi juga membentuk konstruksi ideologis yang membingkai bencana sebagai kehendak alam yang mutlak. Dalam lapisan mitologisnya, lagu ini cenderung mengabaikan dimensi sosial-politik dan menggiring pemahaman yang menormalisasi penderitaan. Temuan ini menegaskan pentingnya membaca representasi budaya secara kritis, terutama dalam konteks wacana populer yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap sejarah dan bencana.

Kata Kunci: Semiotika, lagu daerah, Suku Mbojo, Gunung Tambora

SEMIOTICS OF THE SONG LYRICS “NANGI DANA TAMBORA” REGARDING THE TAMBORA ERUPTION

Abstract: This study stems from the growing popularity of regional songs in Indonesia, particularly “Nangi Dana Tambora,” which resonates widely among the Bima-Dompu communities. With over 2.6 million views on YouTube and frequent circulation on social media, the song stands out not only for its distinctive melody but also for its profound message depicting the catastrophic eruption of Mount Tambora. This research aims to analyze the lyrics of “Nangi Dana Tambora” through Roland Barthes’ semiotic theory, examining the denotative, connotative, and mythological meanings embedded in the text, while also assessing its alignment with the historical reality of the eruption. A qualitative descriptive method was employed, using content analysis techniques involving listening, note-taking, translation, and interpretation of the lyrics in relation to the historical context. Data analysis followed the Miles and Huberman model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the lyrics not only depict the physical aspects of the eruption but also construct an ideological narrative that frames the disaster as an act of absolute natural will. At the mythological level, the song tends to obscure socio-political dimensions and normalize suffering, thus shaping a cultural discourse that potentially limits critical awareness.

These results underscore the importance of critically examining cultural representations, particularly within popular discourse, to foster a more nuanced understanding of history and disaster.

Keywords: *semiotic analysis; tambora; regional songs; mbojo ethnic*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak gunung aktif dan telah meletus, di antara salah satu yang terbesar adalah Gunung Tambora. Gunung Tambora terletak di Bima, Nusa Tenggara Barat. Kisah letusan dahsyatnya sanggup menggempakan dunia, mengurangi ketinggian gunung dari 4.200 menjadi 2.851 meter, dan menciptakan kawah besar berdiameter 7 kilometer dengan kedalaman 1.200 meter. Letusan gunung tersebut melepaskan material setara 171.428 kali kekuatan bom atom, menjadikannya sebagai salah satu letusan paling mematikan dalam sejarah (Afandi et al., 2018).

Disinyalir letusan Tambora tidak hanya membawa dampak perubahan iklim ekstrem dan tragedi kemanusiaan, tetapi juga melahirkan berbagai karya seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dampaknya disinyalir telah menginspirasi novel “Frankenstein” karya Mary Shelley, puisi gelap Lord Byron, serta lukisan senja karya William Turner (Kurnia S F & Syukron Anshori, 2020). Menurut Raffles, dalam catatan buku “The History Of Java”, mengatakan bahwa letusan pertama Tambora yang terdengar di Pulau Jawa terjadi pada malam hari tanggal 5 April, dengan ledakan yang terdengar setiap 15 menit (Raffles, 1826).

Bahkan pada tahun 1816, setahun setelah letusan, negara-negara di Eropa dan Asia menghadapi bencana perubahan iklim ekstrem. Lahan pertanian dan perkebunan tertutup salju

dan hujan badai, menyebabkan gagal panen yang memicu kelaparan dan penyakit selama tiga tahun berturut-turut. Tahun 1816 di New England dikenal sebagai “tahun tanpa musim panas”, sementara di Jerman disebut “tahun pengemis”, dan di Swiss disebut “tahun kelaparan” (Wood & D’arcy, 2015).

Letusan Tambora ini juga diabadikan dalam lagu rakyat. Namun sebuah lagu yang baik tidak semata berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menginspirasi serta memengaruhi cara seseorang memahami suatu isu, peristiwa, atau emosi. Makna dalam lirik lagu bisa bersifat eksplisit maupun implisit, tergantung pada cara penulis lagu memanfaatkan bahasa dan simbol untuk menyampaikan pesan mereka (Sifa et al., 2023). Dengan demikian, lirik bukan sekadar unsur tambahan, melainkan komponen utama yang memberikan makna dan konteks pada musik (Fitri, 2024).

Penelitian ini dilakukan untuk mengulik makna tanda atau dalam ranah ilmu linguistik disebut dengan semiotika. Salah satu cabang dari semiotika umum yang relevan dalam konteks ini adalah semiotika teks, yang secara khusus mengkaji teks, dalam berbagai bentuk dan tingkatannya (Piliang, 2004). Kajian semiotika mengungkap hubungan segitiga antara lambang, obyek, dan makna, yakni ketika interpretan berperan sebagai perantara yang mengaitkan lambang dengan obyek serta makna (Abdul Latiff, 2006).

Salah satu teoretikus semiotika terkenal adalah Roland Barthes. Barthes menggunakan model konsep *signifier* dan *signified* dari Saussure (Basri & Sari, 2019). Barthes menganalisis bagaimana objek sehari-hari seperti permainan, minuman, parfum, dan mobil membawa pesan budaya tersirat yang ia sebut sebagai mitos (Wijayanto & Iswari, 2021). Mitos, utamanya bagi Barthes, adalah cara masyarakat mengubah makna historis menjadi makna yang dianggap alami atau universal, sehingga menyamarkan nilai-nilai dominan dalam budaya tersebut (Tamara, 2020).

Teori utama Roland Barthes adalah konsep “*Order of Signification*” yang membahas dua tingkat makna: yakni denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal atau langsung dari sebuah tanda, seperti yang ditemukan dalam kamus (Wijayanto & Iswari, 2021). Sementara konotasi melibatkan makna tambahan yang muncul dari konteks kultural, ideologi, atau pengalaman subjektif (J. Priyadharshini, 2025). Barthes juga dikenal dengan teori mengenai mitos, yang ia definisikan sebagai cara kelas dominan dalam masyarakat mengubah makna historis dan ideologis menjadi makna yang tampak alamiah atau universal (Barthes, 1964). Mitos menurut Barthes berfungsi untuk menyamarkan kekuatan sosial dan ideologi dominan di balik sebuah budaya, sehingga terlihat netral dan diterima secara umum (Lustyantie, 2012).

Terdapat banyak studi yang berfokus pada analisis semiotik makna dan beberapa menggunakan teori Roland Barthes, seperti pada objek iklan televisi (Wicaksono & Diyah Fitriyani, 2022), lagu Selaras (Lazary et al.,

2022), film Warkop DKI (Alfarizki & Hambali, 2023), video budaya (Kinanti Erste Panggayuh Putri et al., 2023), puisi Mahmoed Darwis (Wafi & Effendi, 2023), maksud kata ‘azab (Adiansyah et al., 2023), film *Turning Red* (Tanzil & Andriano, 2023), film *Aladdin* (Ayu Famila Putri et al., 2023), iklan Wardah (Nurhasanah Purba & Khairunnisa Tambunan, 2021), puisi Louise Gluck (Ithriyah, 2022), arti kata *Haram* dalam Al-Qur’an (Makarim et al., 2023), Film *Hachiko : A Dog’s Tale* (Firlianty & Monica, 2024), fenomena guntur dalam Al-Qur’an (Al Fikri & Taufiq, 2023), penggambaran Raden Joko Kaiman sebagai seorang pahlawan super (Hadiati & Yulianita, 2021), dan animasi series (Fernandi, 2024).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menyorot lagu daerah yang mengandung narasi sejarah, yaitu lagu “Nangi Dana Tambora”. Meskipun telah banyak penelitian semiotika pada lagu maupun film, belum ditemukan kajian yang secara khusus mengaitkan semiotika lagu daerah dengan peristiwa sejarah letusan Gunung Tambora, terlebih menggunakan pendekatan Roland Barthes yang mencakup tiga lapis makna: denotatif, konotatif, dan mitos (Barthes, 1964).

Popularitas letusan Tambora tercermin dalam keberadaannya sebagai tema lagu rakyat. Lagu tersebut menjadi sangat relevan untuk dianalisis karena tidak hanya merepresentasikan ekspresi budaya masyarakat Bima-Dompu, tetapi juga memuat narasi kolektif tentang salah satu letusan gunung paling dahsyat dalam sejarah dunia, yaitu letusan Gunung Tambora pada tahun 1815. Letusan ini berdampak secara global dan bahkan mengubah iklim dunia saat itu (Raffles, 1826).

Hal ini yang menginspirasi masyarakat Bima khususnya, untuk mengenang suatu peristiwa dengan membuat lagu “*Nangi Dana Tambora*” (menangisnya tanah Tambora)”. Lagu tersebut ditulis dalam bahasa Bima pada tahun 2013 oleh Dzul Amirulhaq atau lebih dikenal Irul Nickyrawi dalam dunia entertaint-nya dan sangat populer. Hal ini terbukti dengan sudah ditonton oleh jutaan orang di berbagai platform sosial media. Bahkan semenjak diunggah diplatform YouTube pada tahun 2019 hingga Mei 2025, lagu ini telah ditonton lebih dari 2,6 juta kali, menunjukkan tingginya animo masyarakat terhadap lagu ini dan potensi kuatnya sebagai sarana edukasi sejarah berbasis seni (Youtube Malsya Studio, 2019).

Lagu tersebut menggambarkan secara umum peristiwa meletusnya Gunung Tambora. Menurut (Nickyrawi, 2025), penyampaian pesan-pesan sejarah atau peristiwa penting dalam pembabakan peradaban kita perlu digelorkan melalui ruang ekspresi apa pun, termasuk musik dan lagu sebagai media yang lekat dengan generasi masa kini dan akan datang. Sebab memori atas tragedi Tambora adalah memori kolektif dunia.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan relevan karena tidak hanya mengkaji makna semiotik dalam lirik lagu “*Nangi Dana Tambora*” dengan menggunakan teori Roland Barthes, tetapi juga menelusuri kesesuaiannya dengan realitas sejarah meletusnya Gunung Tambora. Selain menawarkan kontribusi akademik dalam ranah kajian semiotika, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pelestarian budaya lokal melalui lagu daerah serta memberikan alternatif

pendekatan edukasi sejarah yang berbasis pada ekspresi seni masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data utama dalam penelitian ini berupa lirik lagu “*Nangi Dana Tambora*” yang diperoleh dari sumber primer, yaitu video lagu yang diunggah di platform YouTube oleh kanal resmi Malsya Studio dengan judul Lagu Bima -Nangi Dana Tambora-Nickyrawi (Cover) by Tari Juliati” yang dirilis pada 28 Desember 2019. Lagu ini ditulis oleh Nickyrawi dan dicover oleh Tari Juliati di kanal Youtube tersebut, dan telah diakses serta ditonton lebih dari 2,6 juta kali (per Mei 2025). Lirik lagu diperoleh melalui transkripsi langsung dari video, kemudian diverifikasi lewat pencocokan dengan versi lirik yang dibagikan dalam deskripsi video dan peneliti melakukan verifikasi langsung kepada penulis lagu tersebut yaitu Dzul Amirulhaq atau Irul Nickyrawi.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, yaitu dengan menyimak lagu secara berulang, mencatat lirik yang berbahasa Bima, lalu menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dengan bantuan penutur asli sekaligus penulis lagu untuk menjaga akurasi makna. Selanjutnya, lirik yang telah diterjemahkan dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes, dengan menelaah tiga lapis makna: denotatif, konotatif, dan mitos, dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Bima-Dompu.

Untuk menguatkan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan

dengan membandingkan hasil interpretasi lirik dengan berbagai sumber sejarah tentang letusan Gunung Tambora, seperti arsip sejarah, kajian akademik, dan catatan kesaksian. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk menggambarkan keterhubungan antara lirik lagu dan realitas sejarah yang terjadi, serta dampak sosial budaya yang ditimbulkan oleh peristiwa tersebut terhadap masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah lirik lagu “Nangi-nangi Dana Tambora” karya seniman Bima yaitu Nicky Rawi dalam bahasa Bima:

*Rindi langi ma dawara ngala
Pana kacaka ma kahaka dana
obu malosana na tapaku ura*

*Dahu sa ida dou sa udu
au ‘di mandadi ti ‘bae kai ‘ba ade
Sancala sanggentu dou mangganta
Kangginti kangginda*

*Pila rasa pila rasa ma tanggundu
Ede ‘du katada kai ‘ba Ruma,
nae ro ntoru na ‘di samena na ada*

*Mbere afi, Mbere moti,
oro ra rundu kone nifi-nifi
Nangi - nangi dana Tambora,*

*Mbaru mbere oi mada,
Ringa na rasa ma mudu
Leli-Leli doro Tambora,
Maina bala tiloa ‘di tula sakali kakila na
piri ro mbala*

*Piri piri rasa tambora,
dou-dou mpoi rai tampara,
ngamu si dunia kone wadu ‘dimangemo*

Berikut adalah terjemahan dalam bahasa Indonesia lirik lagu “Nangi-nangi Dana Tambora” karya seniman Bima yaitu Nicky Rawi:

*Langit gelap tiada henti
Panas terik yang meretakkan tanah
Abu yang keluar menghalangi hujan*

*Takut dan cemas dirasakan orang banyak
Apa yang akan terjadi tidak disangka-
sangka oleh hati*

*Terlepas sarung ibu yang hamil
Bergetar dan mengguncang
Banyak kampung yang hancur
Itulah yang ditunjukkan oleh Tuhan
Kekuasaan dan kebesaran kepada seluruh
hamba-Nya*

*Banjir api banjir lautan
Semua tersapu bersama mimpi-mimpi*

*Menangis tanah Tambora
Berlinang air
Mendengar kampungnya terbakar
Hancur hancur tanah Tambora
Datangnya Musibah tak dapat ditolak
Sekali menyambar terasa sakit dan
membekas
Lenyap lenyap tanah Tambora
Orang panik dan berlarian
Dunia terasa dingin bahkan batu pun
beterbangan*

Lirik-lirik tersebut dikelompokkan berdasarkan kesesuaian dengan realitas yang terjadi pada saat meletusnya Gunung Tambora, yaitu (1) langit gelap tiada henti, (2) panas terik yang meretakkan tanah, (3) abu yang keluar menghalangi hujan, (4) bumi bergetar dan mengguncang, (5) banyak kampung (pemukiman) yang hancur, (6) banjir api (lava) dan banjir lautan (tsunami), dan (7) dunia mengamuk dan membuat batu berterbangan. Kemudian,

lirik-lirik tersebut dikelompokkan berdasarkan tema-tema besar dan dianalisis satu-persatu sesuai dengan konsep semiotika Roland Barthes.

PEMBAHASAN

Dalam dimensi teks, analisis diarahkan pada lapisan makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Roland Barthes, makna teks terbagi dalam tiga tingkatan yang saling berkaitan dan membentuk totalitas pemaknaan, yaitu: makna denotatif (makna literal), makna konotatif (asosiasi kultural dan emosional), dan mitos (ideologi yang tersembunyi dalam teks). Ketiga tingkatan ini bekerja secara simultan untuk membentuk makna ideologis dalam sebuah wacana.

Kekacauan Atmosfer dan Gangguan Iklim

Lirik 1 “Rindi Langi Ma Dawara Ngala” (Langit Gelap Tiada Henti)

Tabel 1. Makna Denotasi dan Konotasi lirik 1

Denotasi	Konotasi
Pada tingkat denotatif, kalimat ini menggambarkan keadaan langit yang terus-menerus gelap tanpa adanya perubahan. “Langit gelap” secara literal merujuk pada kondisi atmosfer yang mendung, malam yang panjang, atau situasi cuaca yang suram. Sementara itu, “tiada henti” menegaskan bahwa keadaan tersebut berlangsung secara terus-menerus tanpa	Pada tingkat konotatif, kalimat ini melambangkan suasana hati yang muram, kesedihan yang mendalam, atau kondisi kehidupan yang penuh penderitaan. “Langit gelap” bisa merepresentasikan kegelapan emosional, keputusasaan, atau situasi yang penuh ketidakpastian. Sementara “tiada henti” menunjukkan bahwa penderitaan tersebut berlangsung dalam waktu yang lama, tanpa adanya

adanya titik terang atau jeda. harapan atau kelegaan.

Langit yang gelap tiada henti setelah letusan Tambora menggambarkan betapa dahsyatnya bencana ini. Debu vulkanik yang menyembur ke atmosfer tidak hanya menyelimuti Pulau Sumbawa, tetapi juga menyebar ke berbagai belahan dunia, menyebabkan “Tahun Tanpa Musim Panas” pada 1816. Langit yang biasanya biru berubah kelam, matahari tertutup, dan dunia seakan kehilangan cahayanya. “Langit gelap tiada henti” dalam lirik lagu seolah menjadi saksi betapa atmosfer dunia berubah akibat amukan Tambora. Kegelapan yang menyelimuti wilayah sekitar Gunung Tambora setelah letusan dahsyatnya pada April 1815 menciptakan suasana mencekam yang belum pernah dialami sebelumnya. Campuran abu vulkanik dan asap yang pekat menyebabkan siang hari tak lagi dapat dibedakan dari malam, sebagaimana dicatat dalam (The Asiatic Journal, 1816) “[...] it was much darker than when the sun rose. [...] that I never saw anything equal to it in the darkest night.”

Bahkan di Solo, sebagaimana dituliskan oleh (Raffles, 1826), lilin harus dinyalakan pada siang hari karena kegelapan yang luar biasa. Di Gresik, pada 12 April 1815 pukul 4 sore, kondisi siang hari tak ubahnya seperti malam yang gelap gulita. Catatan (Crawfurd, 1856) yang berada di Surabaya semakin memperkuat gambaran ini, di mana abu yang turun menciptakan kegelapan total hingga lampu penerangan harus dinyalakan di siang hari. *The Asiatic Journal* juga mencatat bahwa pada 30 Mei 1815, Surabaya masih diselimuti oleh kegelapan selama dua hari penuh, bahkan siangnya disamakan dengan suasana tengah malam (The Asiatic

Journal, 1816). Peristiwa ini membuktikan betapa masifnya dampak letusan Tambora, saat abu vulkanik yang terlempar ke atmosfer tidak hanya menghancurkan ekosistem sekitar, tetapi juga mengubah kondisi cuaca dan pencahayaan secara drastis.

Lirik ini membentuk mitos tentang bencana alam sebagai kuasa absolut yang tidak dapat dilawan, menciptakan narasi bahwa penderitaan akibat letusan Tambora adalah sesuatu yang alami dan tak terelakkan. Dengan menggambarkan langit yang gelap “tiada henti,” lirik ini menyebarkan ide bahwa penderitaan berlangsung tanpa ujung dan manusia hanya bisa pasrah dalam kegelapan. Mitos ini menyamarkan dimensi historis dan sosial dari bencana, seperti kehancuran peradaban Tambora dan kegagalan struktur kolonial dalam memberi perlindungan, sehingga tragedi tersebut diterima sebagai nasib, bukan akibat. Ini adalah bentuk naturalisasi bencana: menjadikan konstruksi sejarah tampak seolah-olah kodrat alam.

Lirik 2 “Obu Ma Losa Na Tapa Ku Ura” Abu Yang Keluar Menghalangi Hujan.”

Tabel 2. Makna Denotasi dan Konotasi Lirik 2

Denotasi	Konotasi
Pada tingkat denotatif, kalimat ini menggambarkan fenomena alam ketika abu, yang bisa berasal dari kebakaran atau letusan gunung berapi, naik ke udara dan menghambat turunnya hujan. “Abu yang keluar” merujuk pada partikel-partikel sisa	Pada tingkat konotatif, kalimat ini menyiratkan hambatan, ketidakpastian, atau kehancuran yang menghalangi datangnya harapan dan pemulihan. “Abu yang keluar” dapat melambangkan sisa-sisa kehancuran atau trauma yang terus membayangi,

pembakaran yang sedang beterbangan, sedangkan “menghalangi hujan” menunjukkan bagaimana situasi tersebut mencegah pemulihan atau kesegaran yang ganggu pada seharusnya datang. proses presipitasi.

Ketika abu mulai membumbung tinggi, ia tak hanya menutupi langit, tetapi juga menghalangi hujan yang biasa menjadi sumber kehidupan. “*Abu yang keluar menghalangi hujan*” dalam lirik ini mengandung makna mendalam. Hujan yang diharapkan turun untuk membasahi tanah justru tak kunjung datang, digantikan oleh partikel halus yang turun seperti salju hitam. Abu ini merusak tanaman, mencemari sumber air, dan menyebabkan kelaparan yang berkepanjangan. Tebalnya lapisan abu vulkanik dari letusan Tambora pertama kali tercatat di beberapa wilayah terdekat seperti Sanggar, Sumbawa, Bima, dan daerah sekitarnya, sebagaimana diukur secara empiris oleh Stothers (1984: 1193). Karena Tambora berada paling dekat dengan kawah gunung berapi, yakni dalam radius kurang dari 20 km, endapan abu yang terbentuk mencapai ketinggian hingga 90 cm. Sementara itu, di Lombok yang berjarak sekitar 200 km di sebelah barat, ketebalan abu yang terakumulasi mencapai 60 cm. Penyebaran abu di berbagai daerah dipengaruhi oleh angin kencang yang bertiup dahsyat, sebagaimana disebutkan oleh Stothers (1984: 1193), “angin ganas yang mencabut pohon dan benda-benda lain yang terbuka (Stothers, 1984).

Muncul mitos bahwa setelah letusan, “kehidupan mandek karena kuasa langit.” Namun, narasi ini mengaburkan fakta bahwa setelah letusan Tambora terjadi krisis pangan hebat di Nusantara dan Eropa, yang

direspons secara sangat lambat oleh pemerintah kolonial. Maka, mitos ini menghapus tanggung jawab negara/penguasa dalam menangani krisis kemanusiaan akibat bencana besar.

Lirik “Ngamusi Dunia Kone Wadu Di Ma Ngemo” Dunia Meluapkan amarahnya dan membuat Batu Berterbangan

Tabel 7. Makna Denotasi dan Konotasi lirik 7

Denotasi	Konotasi
Secara denotatif, lirik ini menggambarkan peristiwa geologis berupa letusan besar yang menyebabkan bumi atau dunia seperti sedang marah, memuntahkan material vulkanik dan membuat batu-batu berterbangan. Ini merujuk langsung pada peristiwa meletusnya Gunung Tambora pada tahun 1815, yang menyemburkan abu, batu apung, dan lahar ke atmosfer dalam skala masif.	Konotatifnya, frasa “dunia meluapkan amarahnya” menyiratkan bahwa alam bersikap aktif dan emosional—seolah-olah marah terhadap sesuatu. Ini melambangkan kehancuran besar, kekacauan, dan rasa takut manusia terhadap bencana yang dianggap tidak hanya fisik, tetapi juga spiritual atau kosmis. “Batu berterbangan” memberi kesan ancaman yang tak terkendali dan kekuatan destruktif alam yang brutal

Dunia yang terasa dingin bahkan setelah api padam menjadi bukti bahwa Tambora tak hanya menghancurkan tempatnya berdiri, tetapi juga mengubah iklim global. “*Dunia marah dan membuat batu berterbangan*” adalah gambaran tentang bagaimana kemarahan. Batu-batu yang berterbangan saat letusan kini telah reda, tetapi dampaknya masih membekas dalam sejarah manusia sebagai salah satu tragedi terbesar yang pernah

terjadi. Penduduk Tambora dan sekitarnya awalnya mengira bahwa mereka sedang mengalami hujan pasir atau batu, sebagaimana dicatat oleh Raffles (1830: 32). Dalam catatannya, ia menggambarkan bagaimana bebatuan jatuh dengan sangat lebat di Sanggar, dengan beberapa di antaranya berukuran sebesar dua kepalan tangan, meskipun sebagian besar tidak lebih besar dari biji kenari. Sekitar pukul 9 hingga 10 malam, abu vulkanik mulai turun, semakin menegaskan bahwa mereka sedang menghadapi bencana letusan gunung berapi yang dahsyat. Kejadian ini menunjukkan betapa masifnya dampak erupsi Tambora, yang tidak hanya menimbulkan hujan abu, tetapi juga lontaran material vulkanik dalam berbagai ukuran (Raffles, 1826).

Lirik ini membentuk mitos bahwa alam bukan sekadar pasif atau netral, tetapi memiliki kehendak dan emosi, yakni kemarahan. Dengan menggambarkan dunia yang “meluapkan amarahnya,” lirik ini mengideologikan bencana sebagai ekspresi murka alam terhadap ketidakseimbangan kosmis atau mungkin tindakan manusia, meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit. Mitos ini menanamkan gagasan bahwa bencana adalah hukuman dari kekuatan lebih besar yang sakral atau supranatural, sehingga respons masyarakat bukanlah pada upaya mitigasi atau penalaran ilmiah, melainkan pasrah, takut, atau tunduk pada alam. Dalam konteks kolonial 1815, mitos ini juga menutupi dimensi politis atau ekologis dari kehancuran, dan menggeser fokus dari tanggung jawab manusia kepada “dunia yang marah.”

Gejolak Bumi dan Kehancuran Fisik

Lirik “Kangginti Kangginda” Bergetar dan Mengguncang (bumi)

Tabel 4. Makna Denotasi dan Konotasi lirik 4

Denotasi	Konotasi
Pada tingkat denotatif, kalimat ini menggambarkan fenomena alam berupa gempa bumi. “Bumi bergetar” menunjukkan pergerakan tanah akibat aktivitas tektonik, sedangkan “mengguncang” menggambarkan dampak yang lebih besar, seperti bangunan yang runtuh atau lingkungan yang terguncang oleh kekuatan alam.	Pada tingkat konotatif, kalimat ini menyiratkan ketidakstabilan, krisis, atau perubahan besar dalam kehidupan. “Bumi bergetar” dapat melambangkan situasi yang tidak pasti atau penuh guncangan, baik secara sosial, emosional, maupun politik. Sementara itu, “mengguncang” menunjukkan dampak dari perubahan yang dapat mengganggu tatanan yang ada, baik secara fisik maupun metaforis.

Bumi yang bergetar dan mengguncang menjadi tanda bahwa Tambora tidak sekadar meletus, tetapi mengubah wajah dunia. Dentuman dahsyat terdengar hingga ribuan kilometer, bahkan getarannya terasa hingga ke Pulau Jawa. “Bumi bergetar dan mengguncang” bukan sekadar ungkapan hiperbolis, tetapi realitas yang tercatat dalam sejarah geologi sebagai salah satu gempa vulkanik terbesar yang pernah terjadi. Kekuatan bunyi letusan Gunung Tambora digambarkan dalam Syair Kerajaan Bima (SKB) sebagai suara dahsyat yang menyerupai tembakan meriam perang, sebagaimana dinyatakan dalam rangkap ke-21, *“meletuplah bunyi seperti meriam, habislah terkejut sekalian alam.”*

Gambaran ini bukan sekadar metafora, melainkan realitas yang tercatat dalam berbagai laporan sejarah dan penelitian ilmiah (Oppenheimer, 2003).

Stothers mencatat bahwa letusan Tambora pada 5 April 1815 mengejutkan seluruh masyarakat Pulau Sumbawa dan wilayah sekitarnya, mengingat gunung ini sebelumnya dianggap tidak aktif. Kekuatan suaranya begitu besar hingga terdengar di berbagai daerah yang jauh dari pusat letusan, seperti Makassar di Sulawesi (380 km), Batavia atau Jakarta di Pulau Jawa (1260 km), hingga Ternate di Kepulauan Maluku (1400 km). Fakta ini menunjukkan bahwa letusan Tambora tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga mengguncang kesadaran kolektif masyarakat di Nusantara, yang tiba-tiba dihadapkan pada bencana alam terbesar di abad ke-19 (Stothers, 1984).

Dalam narasi mitologis, “bumi mengguncang” adalah tanda “akhir zaman kecil” atau “ujian dari Tuhan.” Padahal, dalam sejarahnya, letusan Tambora memicu perubahan global: penurunan suhu dunia, kelaparan massal, dan bahkan pergeseran sosial. Dengan kata lain, mitos ini menenangkan masyarakat agar pasrah, padahal yang dibutuhkan adalah resiliensi, adaptasi, dan tanggung jawab sosial-politik.

Lirik “Pila Rasa Pila Rasa Ma Tanggundu” Banyaknya Kampung yang Hancur

Tabel 5. Makna Denotasi dan Konotasi

Denotasi	Konotasi
Pada tingkat denotatif, kalimat ini menggambarkan kehancuran permukiman akibat suatu peristiwa,	Pada tingkat konotatif, kalimat ini menyiratkan kesedihan, kehilangan, dan kehancuran tidak

seperti bencana alam, perang, atau konflik sosial. “Banyak kampung” merujuk pada wilayah permukiman yang dihuni oleh masyarakat, sedangkan tanggundunya bisa diartikan “hancur” yang disebabkan likuifaksi. Hal ini menunjukkan kondisi rusak parah, bahkan tenggelam di dalam tanah baik secara fisik maupun sosial.

hanya dalam arti fisik, tetapi juga dalam makna sosial dan budaya. “Banyak kampung” dapat melambangkan komunitas, tradisi, dan identitas yang terancam, sementara “hancur” membawa konotasi penderitaan, perpecahan, dan hilangnya rasa aman dalam kehidupan manusia.

Dampaknya pun mengerikan. Kampung-kampung yang dulu ramai dengan kehidupan mendadak lenyap dalam sekejap. “*Banyak kampung yang hancur*” dalam lagu ini mengingatkan kita pada ribuan jiwa yang kehilangan rumah dan keluarga mereka. Kerajaan-kerajaan kecil seperti Kesultanan Tambora lenyap, tak bersisa kecuali puing-puing yang tertimbun abu. Seolah-olah kehidupan yang pernah ada di sana dihapus oleh kekuatan alam yang tak terelakkan. Letusan dahsyat Gunung Tambora pada April 1815 tidak hanya membawa kehancuran fisik, tetapi juga menghapus keberadaan wilayah Pekat dan Tambora dari peta sejarah. Lenyapnya dua wilayah ini dikonfirmasi oleh (Crawford, 1856) yang mencatat bahwa pada tahun 1847, nama Tambora tidak lagi tercatat sebagai sebuah pemukiman di Pulau Sumbawa, “[...] but in 1847, I do not find it named as a state at all, and most probably it had disappeared as the result of the catastrophe.”

Pernyataan ini diperkuat oleh (Bernice de Jong, 1995), yang menegaskan bahwa Pekat dan Tambora benar-benar musnah akibat bencana

letusan gunung tersebut. Kehancuran ini tidak hanya disebabkan oleh letusan itu sendiri, tetapi juga oleh serangkaian dampak susulannya, seperti gempa bumi, tsunami, dan aliran piroklastik yang membinasakan seluruh kehidupan di sekitar kawasan Tambora. Peristiwa ini menjadi salah satu contoh paling tragis dari bagaimana kekuatan alam mampu menghapus peradaban dalam sekejap, meninggalkan jejak sejarah yang hanya dapat ditelusuri melalui catatan dan penelitian ilmiah.

Narasi ini bisa jatuh pada mitos “korban anonim”, yakni melihat kampung sebagai lokasi netral tanpa nama. Padahal yang hilang adalah budaya, bahasa, dan sejarah masyarakat Tambora yang punah total (salah satu dari sedikit peristiwa “genosida ekologis” dalam sejarah Indonesia). Mitos ini berfungsi untuk mereduksi tragedi menjadi data statistik, bukan kehilangan sejarah suatu bangsa kecil.

Lirik “Mbere Afi Mbere Moti” Banjir api (lava) dan banjir lautan (tsunami)

Tabel 6. Makna Konotasi dan Denotasi

Denotasi	Konotasi
Pada tingkat denotatif, kalimat ini menggambarkan dua bencana besar yang terjadi bersamaan atau berurutan, yaitu “banjir api” dan “banjir lautan”. “Banjir api” dapat merujuk pada kebakaran hebat yang meluas, sementara “banjir lautan” menunjukkan luapan air dalam	Pada tingkat konotatif, kalimat ini menyiratkan gambaran kehancuran yang dahsyat dan tak terbendung. “Banjir api” bisa melambangkan amarah, perang, atau kehancuran akibat ulah manusia, sedangkan “banjir lautan” membawa konotasi kekuatan alam yang luar

skala besar, seperti tsunami atau banjir bandang. biasa dan tak dapat dilawan. Kombinasi keduanya menandakan bencana yang melanda dalam skala apokaliptik.

Seakan belum cukup, letusan ini juga menciptakan bencana berlapis. “*Banjir lava banjir lautan (tsunami)*” menggambarkan bagaimana aliran piroklastik yang membara mengalir cepat, melahap segala yang dilaluinya. Tak hanya itu, tsunami yang dipicu oleh letusan menambah kehancuran di pesisir. Api dan air, dua elemen yang berlawanan, justru datang bersamaan sebagai malapetaka bagi mereka yang mencoba bertahan hidup. Kekuatan air laut yang begitu deras menyapu apa pun yang ditemuinya, bergabung dengan aliran magma atau lahar gunung berapi, semakin menambah kedahsyatan bencana bagi masyarakat di Pulau Sumbawa dan sekitarnya. Fenomena ini diperkuat oleh laporan dari Nakhoda kapal *Beneres* kepada Residen British pada 18 April 1815, yang mencatat keberadaan “great quantities of pumice-stone floating on the sea” (*batu apung dalam jumlah besar mengapung di laut*). Pernyataan ini, yang tercatat dalam *The Asiatic Journal* (1816, 2: 166), menunjukkan bahwa tsunami yang terjadi tidak hanya menghancurkan wilayah pesisir, tetapi juga menyeret material vulkanik hingga ke tengah laut. Hal ini menegaskan bahwa letusan Gunung Tambora tidak hanya berdampak di daratan, tetapi juga memicu bencana sekunder berupa gelombang tsunami yang semakin memperburuk kehancuran (Ross, 1816).

Frasa ini menciptakan citra apokaliptik, mendekati kisah-kisah

mitologis seperti “banjir Nabi Nuh” atau “hari kiamat.” Mitos ini mengkeramatkan bencana, padahal ada aspek sistem kebencanaan yang gagal, minimnya teknologi deteksi, dan ketidaksiapan kolonial untuk melindungi rakyat. Mitos ini membius masyarakat untuk memaknai tragedi sebagai nasib, bukan persoalan struktural.

Ketidakseimbangan Alam dan kekeringan

Lirik “Pana Kacaka Ma Kahaka Dana” Panas Terik Yang meretakkan Tanah

Tabel 7. Makna Denotasi dan Konotasi

Denotasi	Konotasi
Pada tingkat denotatif, kalimat ini menggambarkan kondisi cuaca yang sangat panas hingga menyebabkan tanah menjadi kering dan retak. “Panas terik” merujuk pada suhu tinggi yang menyengat, sedangkan “meretakkan tanah” menunjukkan akibat dari kondisi tersebut, yaitu tanah yang mengalami dehidrasi hingga pecah.	Pada tingkat konotatif, kalimat ini melambangkan kesengsaraan, tekanan, dan penderitaan yang berkepanjangan. “Panas terik” bisa diartikan sebagai situasi kehidupan yang penuh tantangan dan kesulitan, sementara “meretakkan tanah” menyiratkan dampak dari tekanan yang berat, baik secara fisik maupun emosional, yang menyebabkan kehancuran, kelelahan, atau kehampaan.

Di daratan, *panas terik meretakkan tanah* sebelum dan sesudah

letusan terjadi. Gunung yang semula hijau dan subur berubah menjadi neraka yang mengancam kehidupan di sekitarnya. Panas yang berasal dari perut bumi melumerkan bebatuan dan mengeringkan tanah hingga retak, menandakan bencana yang tak terelakkan. “Panas terik yang meretakkan tanah” bukan sekadar gambaran simbolis, tetapi realitas yang terjadi ketika bumi mengeluarkan kemarahannya. Dampak bencana letusan Gunung Tambora tidak hanya terbatas pada kehancuran fisik, tetapi juga membawa penderitaan sosial yang luar biasa. Kelaparan yang melanda wilayah terdampak mendorong tindakan-tindakan ekstrem yang mencerminkan keputusan manusia dalam menghadapi bencana.

Laporan (Bernice de Jong, 1995) mengungkapkan bahwa setahun setelah letusan, banyak mayat anak-anak ditemukan terdampar di perairan pantai Bali. Tragisnya, sebagian besar dari mereka diduga dibunuh oleh orang tua mereka sendiri karena tidak sanggup melihat anak-anak mereka perlahan mati kelaparan. Seperti yang dinyatakan oleh Boers (1995: 49), “[...] and presumably unwilling to watch them suffer the slow starvation they themselves faced.” Keadaan ini mencerminkan betapa parahnya krisis pangan yang terjadi akibat terganggunya ekosistem dan produksi pertanian pasca letusan. Tanah yang tertutup abu vulkanik membuat tanaman tidak dapat tumbuh, sementara sumber makanan semakin langka. Kondisi ini tidak hanya menyebabkan kematian massal, tetapi juga mengguncang nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, memperlihatkan bagaimana bencana alam dapat mengubah batasan moral manusia dalam upaya bertahan hidup.

Lirik ini membentuk mitos dan menjelaskan bahwa letusan Tambora sering direpresentasikan sebagai “murka alam”, suatu bencana alam yang otonom. Padahal, dalam konteks 1815, kerusakan ekosistem dan dampaknya diperparah oleh sistem kolonial yang mengekstraksi sumber daya dan mengabaikan kondisi rakyat kecil. Maka, mitos di sini adalah penyamaran tanggung jawab sistemik, dengan menjadikan alam sebagai pelaku utama, bukan kebijakan ekonomi atau sosial saat itu.

SIMPULAN

Analisis terhadap lirik-lirik lagu yang menggambarkan letusan Gunung Tambora melalui teori semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa teks lagu tersebut memuat makna berlapis—denotatif, konotatif, dan mitologis—yang bekerja bersama membentuk pemahaman ideologis mengenai bencana alam. Pada level denotatif, lirik-lirik seperti “*Rindi Langi Ma Dawara Ngala*”, “*Obu Ma Losa Na Tapa Ku Ura*”, dan “*Ngamusi Dunia Kone Wadu Di Ma Ngemo*” mengacu langsung pada peristiwa fisik letusan gunung: langit yang gelap, abu yang menghalangi hujan, dan batu-batu yang beterbangan. Namun, pada tingkat konotatif, lirik-lirik ini memunculkan asosiasi emosional dan simbolik terhadap penderitaan, kehancuran, dan ketiadaan harapan.

Jika dilihat dari kacamata sejarah dan fakta-fakta yang terjadi pada saat itu, lagu ini cukup mewakili peristiwa meletusnya gunung Tambora. Akan tetapi, jika melihat dari lapisan mitologis dari teks, lagu ini mengonstruksi bencana sebagai kehendak alam yang absolut, murka semesta yang tak terelakkan, dan seolah

tidak melihat faktor sosial-politik seperti kegagalan negara dalam merespons krisis kemanusiaan. Bencana dikisahkan sebagai bagian dari kodrat, bukan akibat dari struktur sosial atau sistem kolonial yang lalai. Dengan demikian, narasi lagu ini tidak hanya merekam sejarah, tetapi juga menyebarkan mitos yang menormalkan penderitaan dan mengaburkan kemungkinan perubahan sosial. Analisis ini menegaskan pentingnya membedah dimensi ideologis dalam representasi budaya agar masyarakat dapat lebih kritis terhadap konstruksi makna yang ditawarkan dalam teks-teks budaya populer.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan membandingkan representasi bencana dalam berbagai bentuk ekspresi budaya lokal—seperti puisi, cerita rakyat, atau pertunjukan tradisional—untuk melihat sejauh mana konstruksi ideologis serupa muncul dalam narasi-narasi tersebut. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan semiotika dengan studi ekokritik atau kajian pascakolonial dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana wacana bencana dikonstruksi, disebarluaskan, dan diterima oleh masyarakat dalam konteks sejarah dan sosial tertentu.

REFERENSI

- Abdul Latiff, A. B. (2006). Aplikasi Teori Semiotika Dalam Seni Pertunjukan. *Etnomusikologi*, 2(1), 45–51.
- Adiansyah, R., Sofia, A., Bensar, M., Adams, A., & Barakat, M. A. (2023). Roland Barthes Semiotic Study: Understanding the Meaning Word of 'Azab, a Reinterpretation for Modern Society. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 2(3), 255–274.
<https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1445>
- Afandi, A., Mubin, I., & Julkarnanin, D. (2018). Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kerajaan Pekat Pasca Letusan Gunung Tambora Tahun 1815. *HISTORIS :Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*.
<Http://Journal.Ummat.Ac.Id/Index.Php/Historis>, 3(1), 1–7.
- Al Fikri, I., & Taufiq, W. (2023). The Phenomenon of Thunder in the Qur'an: A Semiotic Analysis of. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 19–30.
<https://doi.org/10.15575/mjiat.v2i1.20131>
- Alfarizki, M. L., & Hambali, R. Y. A. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Warkop DKI: Dongkrak Antik-Scene Paman Mat Solar Ngamuk. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 680–692.
- Ayu Famila Putri, Arin Inayah, & Wageyono. (2023). a Semiotic Analysis of Aladdin Movie By Using Roland Barthes Theory. *Lunar: Language and Art*, 6(2), 376–386.
<https://doi.org/10.36526/ln.v6i2.2453>
- Barthes, R. (1964). Elements Of Semiolgy. *ACUP/APUC: The Association of Canadian University Presses*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1515/9780773596054-037>
- Basri, S., & Sari, E. (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong). *GETER : Jurnal Seni*

- Drama, Tari Dan Musik*, 2(1), 55–69.
<https://doi.org/10.26740/geter.v2n1.p55-69>
- Bernice de Jong, B. (1995). Mount Tambora in 1815: A Volcanic Eruption in Indonesia and Its Aftermath. In *Cornell University Press*.
- Crawfurd. (1856). Descriptive Dictionary of the Indian Islands and Adjacent Countries. In *London, Bradbury and Evans*.
- et al., S. (2023). Representasi Pemaknaan Pesan Pada Lirik Lagu Yet To Come Karya Bangtan Sonyeondan (BTS) Bagi Army Palembang. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 1, 94–107.
- Fernandi, M. D. (2024). A Semiotic Study of Roland Barthes' Order of Signification in Gravity Falls Season 1 Animated Series by Alex Hirsch. *E-Joernal Unitomo*, 299–308.
- Firlianty, L. F., & Monica, M. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA FILM “HACHIKO: A DOG'S TALE” Semiotic Analysis Roland Barthes of The Movie “Hachiko: A Dog's Tale”. *JURNAL TITIK IMAJI*, 90–105.
- Fitri, F. (2024). Eksplorasi Metafora Cinta dalam Lirik Lagu Pop Indonesia 2024. *Journal of Education and Contemporary Linguistik*.
- Hadiati, C., & Yulianita, N. G. (2021). Depiction of Raden Joko Kaiman as a Superhero Using Barthes' Semiotics. *Lingua Cultura*, 15(1), 73–78.
<https://doi.org/10.21512/lc.v15i1.7267>
- Ithriyah, S. (2022). A Semiotic Analysis on The Poem October by Louise Glück using Roland Barthes' Theory: Psycholinguistic View. *Budapest International Research and Critics Institute ...*, 5(3), 28228–28238.
<https://bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/6905>
- J. Priyadharshini, R. K. J. K. (2025). The biopsychosocial materno-semiotics framework: A holistic analytical tool for film studies. *MethodsX*.
- J.T., R. (1816). Narrative of the Effects of the Eruption from the Tomboro Mountain in the Island of Sumbawa on the 11th and 12 April 1815. In *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap VIII*.
- Journal, T. A. (1816). The Asiatic Journal and Monthly Register for British Indian and Its Dependencies, 1 (January to June). *London, Black, Parbury and Allen*.
- Kinanti Erste Panggayuh Putri, Deny Tri Ardiyanto, & Andreas Slamet Widodo. (2023). Roland Barthes Semiotic Approach to the Gebyok Jumpara Cultural Video Campaign. *TAMA: Journal of Visual Arts*, 1(1), 15–28.
<https://doi.org/10.61405/tama.v1i1.677>
- Kurnia S F, A., & Syukron Anshori, M. (2020). Tambora Sebuah Perjalanan Visual. *Jurnal TAMBORA*, 4(1), 69–78.
<https://doi.org/10.36761/jt.v4i1.578>
- Lazary, R. A., Ismail, O. A., & W, D. S. (2022). Analisis Makna Dalam Lirik Lagu “selaras” Karya Kunto Aji Dan Nadin Amizah Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure. *Jurnal E-Proceeding of*

- Management*, 9(4), 2365–2374.
- Lustyantie, N. (2012). Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. *Seminar Nasional FIB UI*, 1–15.
- Makarim, M. G., Rahayu, H., & Mardi, M. (2023). Roland Barthes' Semiotic Analysis of the Meaning of Haram in the Quran. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 2(3), 331–346. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.2574>
- Nickyrawi, I. (2025). *Sejarah Penulisan Lagu Nangi Dana Tambora*. Wawancara Melalui Panggilan Telepon.
- Nurhasanah Purba, & Khairunnisa Tambunan. (2021). Semiotic Analysis of Roland Barthes on Wardah Advertisement Version “I Face of Indonesia.” *LingLit Journal Scientific Journal for Linguistics and Literature*, 2(3), 113–126. <https://doi.org/10.33258/linglit.v2i3.511>
- Oppenheimer. (2003). Climatic, Environmental and Human Consequences of the Largest Known Historic Eruption: Tambora Volcano (Indonesia) 1815. , 27(2), 230–259. In *Progress in Physical Geography*.
- Piliang, Y. A. (2004). Semiotika Teks : Sebuah Pendekatan Analisis Teks. *MediaTor*, 5(2), 189–198. https://www.researchgate.net/publication/265040699_Semiotika_Teks_Sebuah_Pendekatan_Analisis_Teks
- Raffles. (1826). Narrative of the Effects of the Eruption from the Tomboro Mountain in the Island of Sumbawa, on the 11th and 12th April 1815. In *Batavia, Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*.
- Stothers. (1984). The Great Tambora Eruption in 1815 and Its Aftermath. In *Science*, 224(4654).
- Tamara, J. (2020). Kajian Semiotika Roland Barthes pada Poster Unicef. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 726–733. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.403>
- Tanzil, J. O., & Andriano, S. (2023). Roland Barthes Semiotic Analysis in Turning Red Movie. *Communicate: Journal of Communication Studies*, 10(2), 138–158. <http://journal.lspr.edu/index.php/communicare>
- Wafi, M. A., & Effendi, I. (2023). Roland Barthes' Semiotics In The Poem “Asyiq Min Falisthin” By Mahmud Darwish. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 23(1), 1–16. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v23i1.16541>
- Wicaksono, A. R., & Diyah Fitriyani, A. H. (2022). Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Iklan Televisi Pertamina Edisi Ramadan 1442 H. *Acintya : Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 13(2), 155–164. <https://doi.org/10.33153/acy.v13i2.3939>
- Wijayanto, C. S., & Iswari, F. (2021). Semiotics Analysis of Roland Barthes' Theory on Pocari Sweat's “Sweat for Dream” Advertisement. *Cultural Syndrome*, 3(2), 2685–3825. <https://doi.org/10.30998/cs.v3i2.804>
- Wood, & D'arcy, G. (2015). Tambora 1815, Letusan Raksasa dari

Indonesia (terj). In *Gramedia*.
Change; Jakarta,.
Youtube Malsya Studio. (2019). *Lagu*
Bima - Nangi Dana Tambora -

Nickyrawi (Cover) by Tari Juliati.
Malsya Studio.
[https://www.youtube.com/watch?](https://www.youtube.com/watch?v=hI_hsWLwod8)
[v=hI_hsWLwod8](https://www.youtube.com/watch?v=hI_hsWLwod8)